

## Pemahaman Musibah dalam Al-Qur'an dan Hadis untuk Pengajaran Al-Qur'an dan Hadis

Ida Ilmiah Mursidin

Bahasa dan Sastra Arab, Institut Agama Islam Negeri Parepare

[idailmiahmursidin@iainpare.ac.id](mailto:idailmiahmursidin@iainpare.ac.id)

**Abstract:** This study explores the meaning of Musibah in the Qur'an and its Hadiths to provide understanding in learning. It elaborates on the meaning, forms, and urgency of Musibah in the Qur'an and Hadiths concerning Musibah. The type of research used is qualitative using the library research method. This study concludes that not all Musibah connotes negativity as Musibah can also be related to goodness. The forms of Musibah are depicted in the verses of the Qur'an, such as Musibah occurring due to human actions, including sins, as mentioned in QS. Asy-Syura/42:30. There are many other Qur'anic verses that discuss Musibah. Understanding the meaning of Musibah can assist in the process of learning the Qur'an and Hadith.

**Keywords:** Musibah, Qur'an, Hadith

**Abstrak:** Penelitian ini menelusuri makna Musibah dalam Al-Qur'an dan Hadis-hadisnya sehingga memberikan pemahaman dalam pembelajaran. Menguraikan makna, wujud, dan urgensi musibah dalam al-Qur'an dan hadis-hadis tentang musibah. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan menggunakan metode *library research*. Penelitian ini berkesimpulan bahwa tidak semua musibah itu berkonotasi negative karena bisa saja musibah berkaitan dengan kebaikan. Adapun wujud dari musibah telah tergambar dalam ayat-ayat al-Qur'an, seperti musibah terjadi karena ulah manusia antara lain karena dosanya terdapat dalam QS. Asy-Syura/42:30. Dan masih banyak ayat al-Qur'an yang berbicara mengenai musibah. Dengan memahami makna musibah dapat membantu dalam proses pembelajaran al-Qur'an dan Hadis.

**Kata kunci:** Musibah, Al-Qur'an, Hadis

### PENDAHULUAN

Al-Qur'an, sebagai kitab suci bagi umat Islam, merupakan sumber ajaran yang mencakup segala aspek kehidupan. Salah satu aspek yang secara mendalam dibahas dalam Al-Qur'an adalah fenomena musibah atau cobaan yang menjadi bagian tak terpisahkan dari perjalanan hidup manusia. Musibah dapat datang dalam berbagai bentuk, baik dalam kebahagiaan maupun kesedihan, dan merupakan ujian bagi iman dan ketabahan seseorang. Kehidupan manusia yang mana bersifat tidak abadi dan tidak stabil, bagaikan sebuah roda yang berjalan, kadang di atas kadang di bawah. Hari ini tersenyum karena kebahagiaan bisa saja tiba-tiba menangis karena keduakaan. Berbicara mengenai

keadaan apa saja yang dapat menimpa manusia, maka akan berbicara tidak jauh dari istilah musibah dan yang semakna dengannya. Ada beberapa istilah yang dapat digunakan baik yang menimpa manusia itu berupa kebaikan atau keburukan. Dan bagaimana cara manusia itu sendiri memaknai musibah yang menimpanya. Dalam menjalani kehidupan ini, setiap individu pasti akan mengalami berbagai tantangan dan ujian yang datang dengan berbagai bentuk musibah. Oleh karena itu, memahami perspektif Al-Qur'an terkait musibah menjadi sangat penting bagi umat Muslim. Al-Qur'an tidak hanya memberikan penjelasan tentang sifat musibah itu sendiri, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai, pelajaran, dan panduan bagi

individu dalam menghadapi setiap ujian kehidupan. Selama manusia masih bernafas, maka selama itu juga manusia akan mengalami yang namanya cobaan, musibah dan sebagainya. Ada orang yang akan lulus dari musibah yang dialami ada pula yang akan gagal tergantung bagaimana memandang dan menyikapi makna musibah itu sendiri dan belajar untuk menerima musibah dan yakin akan ada hal besar yang menunggu. Oleh nya sangat perlu untuk mengetahui menggali lebih dalam mengenai konsep musibah dalam Al-Qur'an dan hadis.

Kajian terdahulu mengenai musibah ditulis oleh Abdul Rahman Rusli dengan judul "Musibah dalam Perspektif Al-Qur'an: Studi Analisis Tafsir Tematik" (Rusli, 2012) membahas mengenai 4 pemahaman mengenai musibah. Perbedaan artikel tersebut dengan artikel ini adalah dalam artikel ini membahaas tentang wujud dari musibah yang terdapat dalam ayat-ayat al-Qur'an. Kajian lain yang ditulis oleh Muhammad Ikhsan dan Aswar Iskandar dengan judul "Musibah dalam Perspektif Al-Qur'an" (Ikhsan & Iskandar, 2022) membahas mengenai solusi dalam menghadapi musibah. Perbedaan artikel tersebut dengan artikel ini adalah dalam artikel ini membahas mengenai urgensi dalam memahami musibah. Artikel lain yang ditulis oleh Lia Awaliah dan Muhammad Alif yang berjudul "Musibah dalam perspektif Hadis" (Awaliah & Alif, 2019) membahas mengenai bencana dalam berbagai perspektif dan mengurai maknanya. Perbedaan artikel tersebut dengan artikel ini adalah artikel ini membahas mengenai pemahaman musibah yang dapat mempengaruhi pembelajaran al-Qur'an dan Hadis. Terdapat pula artikel lain yang ditulis oleh Sasa Sunarsa "Tafsir Moderat Tentang Musibah Pandemi Covid-19 (Kajian QS.al-Hadid ayat 22-23 Menurut Tafsir Ibn Katsir)" (Sunarsa, 2022)

membahas tentang bagaimana musibah pandemi covid 19 perspektif al-Qur'an berdasarkan penafsiran Ibn Katsir melalui surah al-Hadid ayat 22-23 yang dapat menimbulkan kesabaran bagi yang ditimpa. Perbedaan artikel tersebut dengan artikel ini adalah artikel tersebut spesifik terhadap satu jenis musibah dan menafsirkannya, berbeda dengan artikel ini yang membahas musibah secara global.

Salah satu bagian dari Taksonomi bloom adalah memahami. Proses memahami pula adalah kemampuan untuk memahami secara mendalam dari bahan pendidikan, seperti bahan bacaan dan penjelasan guru. Kecakapan turunan dari proses ini melibatkan kemahiran memahami, mencontohkan, membuat klasifikasi, meringkas, menyimpulkan.

## **METODE PENELITIAN**

Pendekatan yang dipilih pada penelitian ini adalah kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan, menerangkan, menjelaskan, dan menjawab secara lebih terperinci masalah yang akan diteliti. Jenis penelitian ini menggunakan *Library Research* yaitu suatu penelitian yang menjadikan bahan-bahan pustaka sebagai sumber data utama. Sumber utama dari penelitian ini berupa literatur kitab-kitab dan jurnal-jurnal. Dalam penelitian pustaka juga dikaji hal-hal yang bersifat empiris yang bersumber dari temuan-temuan penelitian terdahulu.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Dari segi Bahasa, kata musibah adalah bentuk Masdar. Asalnya dari kata masubah, tetapi karena bertemu antara baris *al-wawu* dengan baris *al-sad*, maka diganti huruf *al-wawu* dengan huruf *al-yau*, sehingga terbentuk kata musibah. Ia terambil dari akar kata dengan huruf-huruf s, w, b, yang menunjuk pada makna tetap dan tenangnya sesuatu. Pada sisi lain, ia bermakna mengenai

atau menimpa, yang pada mulanya akar kata ini berkaitan dengan lemparan, bila lemparan tersebut mengenai sasaran. (Mardan: 2008). Menurut Ahmad bin Yahya sebagaimana dikutip oleh Ibnu Manzhur, kata مصيبة berasal dari kata مصوبية. Sementara menurut Raghīb al-Asfahani, mushibah berasal dari kata 'melempar', kemudian dikhususkan sebagai pengganti, seperti firman Allah أصابتهم مصيبة dan dari berasal اصاب. Seperti Firman Allah وما أصابكم يوم التقى الجمعان. Selanjutnya al-Asfahani menjelaskan, kata اصاب bisa berarti menimpa dengan kebaikan seperti turunnya hujan dan bisa juga berarti menimpa dengan keburukan seperti terkena panah. Senada dengan al-Ashfahani, Abu Hayan al-Andalusi memahami kata musibah sebagai isim fa'il dari اصابت, sehingga menjadi khusus maknanya tentang sesuatu yang tidak disenangi atau benci, maka musibah bisa diartikan sebagai kinayah terhadap bala atau bencana, demikian Abu Hayyan menjelaskan dalam tafsirnya al-Bahrul Muhith fi al-Tafsir. Ketika menafsirkan ayat وأصابتهم مصيبة Abu Hayyan menjelaskan bahwa kata musibah merupakan bagian dari satu jenis yang berubah (isim dan fa'il). Dalam al-Qur'an terdapat beberapa ayat yang berasal dari satu jenis dan berubah menjadi isim dan fa'il, diantaranya ayat الواقعة وقعت dan الازفة أزفت اذا. Secara spesifik Abu Hayyan mendefinisikan musibah adalah segala sesuatu yang menyakitkan mukmin baik terhadap dirinya sendiri, harta atau keluarganya, sesuatu yang menyakitkan itu kecil atau besar. (Andri Nirwana: 2013). Musibah diartikan bahaya, celaka, atau bencana. Al-Qurthubi mengatakan, musibah ialah apa saja yang menyakiti dan menimpa diri orang mukmin atau sesuatu yang berbahaya dan menyusahkan manusia meskipun kecil. Musibah bisa terkait dengan kebaikan, juga dengan keburukan. Karena jika musibah itu berupa keburukan, maka orang yang tertimpa musibah akan merasakan kepahitannya. Jika

terkait dengan kebaikan maka orang tersebut harus bersyukur atas kebaikan tersebut. Sikap bersyukur merupakan sikap yang lebih susah. Tidak semua orang mampu melakukannya. Oleh karena itu, tertimpa kebaikan juga suatu musibah. (Ahsin Sakho: 2019). Firman Allah swt., dalam QS. At-Taubah/9: 50. **إِنْ تُصِيبْكَ حَسَنَةٌ تَسُوءَهُمْ وَإِنْ تُصِيبْكَ مُصِيبَةٌ يَقُولُوا قَدْ أَخَذْنَا أَمْرًا مِنْ قَبْلُ وَيَتَوَلَّوْا وَهُمْ قَرْحُونَ** Terjemahnya: Jika kamu mendapat suatu kebaikan, mereka menjadi tidak senang karenanya; dan jika kamu ditimpa oleh sesuatu bencana, mereka berkata: "Sesungguhnya kami sebelumnya telah memperhatikan urusan kami (tidak pergi perang)" dan mereka berpaling dengan rasa gembira.

Kata musibah dengan bentuk perubahannya disebutkan dalam al-Qur'an sebanyak 77 kali, yang terdapat pada 56 ayat, 27 surah. 33 kali dalam bentuk kata kerja lampau (*fi'il madi*), 32 kali dalam bentuk kata kerja sekarang (*fi'il mudari'*), dan 12 kali dalam bentuk kata benda (*isim*). (Muhammad Fuad Abd Al-Baqi: 1981). Kata musibah disebut dalam al-Qur'an sebanyak 10 kali, yaitu di dalam QS. Al-Baqarah/2: 156, QS. Ali Imran/3: 165, QS. An-Nisa/4: 62,72, QS. Al-Maidah/5: 106, QS. At-Taubah/9: 50, QS. Al-Qashash/28: 47, QS. Asy-Syura/42: 30, QS. Al-Hadid/57: 22, dan QS. At-Taghabun/64: 11.

Term yang biasa digunakan dalam musibah yaitu Fitnah. Kata fitnah dan kata lain yang seasal dengan itu disebut sebanyak 60 kali di dalam Al-Qur'an. kata fitnah berasal dari kata (فتن) digunakan untuk menyebutkan pandai emas yang membakar emas untuk kadar dan kualitasnya. (Al-Raghīb al-Asfahani: 2002) Orang yang membakar emas untuk menguji kemurniannya disebut *al-fatīn*. Kata fitnah juga berarti membakar secara mutlak, meneliti, kekafiran, perbedaan pendapat,

kezaliman, hukuman, dan kenikmatan hidup. (M. Quraish Shihab: 2007). Dari pengertian awal ini, selanjutnya kata fitnah memiliki beberapa pengertian yang digunakan dalam Al-Qur'an.

Pertama, menunjukkan arti siksa terhadap manusia di dalam api neraka. Kedua, menunjukkan arti bencana. Ketiga, menunjukkan arti menguji atau memberikan cobaan baik cobaan itu berupa nikmat atau kebaikan, maupun berupa kesulitan atau keburukan. Keempat berarti kekacauan. Kata fitnah dalam konteks musibah bermakna ujian atau cobaan. Banyak ayat al-Qur'an yang menggunakan kata fitnah dengan makna tersebut. Seperti pada QS. Al-Taghabun/64: 15. *إِنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَاللَّهُ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ*

Terjemahnya: Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu), dan di sisi Allah-lah pahala yang besar.

Kata fitnah pada ayat di atas bermakna cobaan atau ujian yang dapat diberikan kepada manusia, berupa kekayaan, anak, kekuasaan, dan lain-lain. Karena itu manusia mesti berhati-hati agar tidak terjebak dalam kenikmatan dunia yang fana. (Agus Mustofa: 2006).

Wujud musibah dapat dilihat dari: sebab-sebab terjadinya musibah, bentuk-bentuk musibah, dan usaha mencegah musibah, dan dampak musibah. Sebab-sebab terjadinya musibah, yaitu a) Musibah terjadi karena ulah manusia, antara lain karena dosanya. Ini ditegaskan dalam QS. Asy-Syura/42: 30,

*وَمَا أَصَابَكُمْ مِّنْ مُّصِيبَةٍ فِيمَا كَسَبَتْ أَيْدِيكُمْ وَيَعْفُوا عَنْ كَثِيرٍ*  
٣٠

Terjemahnya: Dan apa saja musibah yang menimpa kamu maka adalah disebabkan oleh perbuatan tanganmu sendiri, dan Allah

memaafkan sebagian besar (dari kesalahan-kesalahanmu).

Dan di dalam QS. An-Nisa/4: 79 yang artinya Apa saja nikmat yang kamu peroleh adalah dari Allah, dan apa saja bencana yang menimpamu, maka dari (kesalahan) dirimu sendiri. b) Musibah tidak terjadi kecuali atas izin Allah. QS. Al-Taghabun/64: 11

*مَا أَصَابَ مِنْ مُّصِيبَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ وَمَنْ يُؤْمِنْ بِاللَّهِ يَهْدِ اللَّهُ سَبِيلَهُ  
وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ١١*

Terjemahnya: Tidak ada suatu musibah pun yang menimpa seseorang kecuali dengan izin Allah; dan barangsiapa yang beriman kepada Allah niscaya Dia akan memberi petunjuk kepada hatinya. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.

Ayat ini merupakan penjelasan mengenai hakikat iman yang merupakan ajakan al-Qur'an. Iman adalah mengembalikan segala sesuatu kepada Allah swt., dan tidak ada yang menimpa seseorang baik atau buruk, kecuali atas izin Allah swt. Ia bersabar dalam kesulitan dan bersyukur dalam kesenangan, (M. Quraish Shihab: 2012), c) Musibah yang terjadi telah tertulis di *lauhul mahfuz* disebutkan dalam QS. Al-Hadid/57: 22

*مَا أَصَابَ مِنْ مُّصِيبَةٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي أَنْفُسِكُمْ إِلَّا فِي كِتَابٍ  
مِّن قَبْلُ أَنْ نَنْزِلُهَا إِنَّ ذَلِكَ عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ ٢٢*

Terjemahnya: Tiada suatu bencanapun yang menimpa di bumi dan (tidak pula) pada dirimu sendiri melainkan telah tertulis dalam kitab (Lauhul Mahfuzh) sebelum Kami menciptakannya. Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah.

Tiada suatu musibah di dunia ini melainkan sudah tertulis di sisi Allah swt., musibah yang terjadi adalah sesuai *qadha* dan *qadar*. Baik itu musibah di bumi seperti kekeringan, kekurangan tumbuh-tumbuhan, rusaknya tanaman, dan gagal panen,

maupun musibah seperti penyakit, kemiskinan, dan lain-lain telah tertulis di *lauhul mahfuz* jauh sebelum diciptakannya makhluk. (Wahbah Zuhaili: 2013)

Ayat di atas ditutup dengan pernyataan “*Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah*” bahwa sesungguhnya penetapan semua musibah yang terjadi, telah ada dalam kitab *lauhul mahfuz* meskipun jumlahnya banyak, Allah mengetahui segala sesuatu, sebelum segala sesuatu itu ada, sangat mudah bagi Allah sama sekali tidak sulit. Allah swt., Dialah sang Khalik Yang menciptakan segala sesuatu dan Dialah Yang Maha Tahu tentang apa yang Dia ciptakan.

Di sini, musibah disebutkan hanya dalam konteks musibah yang terjadi di bumi (tanah) dan diri, karena memang musibah yang terjadi memang hanya sebatas pada keadaan dunia. Oleh karena itu Rasulullah saw., bersabda dalam hadis “*pena telah kering dengan apa yang telah terjadi sampai hari kiamat (yakni bahwa segala sesuatu telah dituliskan dan digariskan*” di sini Rasulullah tidak menyebutkan *sampai selamanya*.

Bentuk-bentuk musibah, yaitu dengan kelaparan, sesuai dengan yang terdapat dalam QS. Al-Baqarah/2: 156

الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمْ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ ١٥٦

Terjemahnya: (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: "Inna lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun".

Kata musibah di dalam QS. Al-Baqarah/2: 156 disebut oleh Allah sesudah menyebutkan bermacam-macam cobaan yang diberikan-Nya kepada umat manusia berupa ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan.

Usaha mencegah musibah, yaitu Bertaubat dan beramal shalih terdapat dalam QS. Ali Imran/3: 172

الَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِرَبِّهِمْ وَالرَّسُولِ مِنْ بَعْدِ مَا أَصَابَهُمُ الْقَرْحُ لِلَّذِينَ أَحْسَنُوا مِنْهُمْ وَاتَّقُوا أَجْرٌ عَظِيمٌ ١٧٢

Terjemahnya: (Yaitu) orang-orang yang mentaati perintah Allah dan Rasul-Nya sesudah mereka mendapat luka (dalam peperangan Uhud). Bagi orang-orang yang berbuat kebaikan diantara mereka dan yang bertakwa ada pahala yang besar.

Ayat ini menggambarkan sikap orang-orang yang sepenuhnya berserah diri kepada Allah saat mereka merasakan pahitnya musibah dan ujian kekalahan. Kekalahan itu tidak melemahkan mereka, namun justru memotivasi mereka untuk segera bertaubat kepada Allah lalu segera melaksanakan kebaikan yang lain. Allah sendiri menjelaskan mengapa mereka harus termotivasi untuk hal tersebut, yaitu tersedianya balasan besar dari sisi-Nya.

Dampak musibah, yaitu musibah bukan hanya menimpa orang zalim. Terdapat dalam QS. Al-Anfal/8 :25

وَاتَّقُوا فِتْنَةً لَا تُصِيبَنَّ الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْكُمْ خَاصَّةً وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ٢٥

Terjemahnya: Dan peliharalah dirimu dari pada siksaan yang tidak khusus menimpa orang-orang yang zalim saja di antara kamu. Dan ketahuilah bahwa Allah amat keras siksaan-Nya.

Setelah memerintahkan agar memperkenankan seruan Allah dan Rasul saw., yang mengandung peringatan jangan sampai mengabaikannya, ayat itu disusul dengan peringatan lain apalagi kenyataan menunjukkan bahwa tidak sedikit yang mengabaikan seruan Allah dan rasul. Peringatan ini muncul agar orang juga tampil untuk melakukan amar ma'ruf nahi munkar.

Untuk itu ayat ini berpesan: disamping kamu berkewajiban memenuhi panggilan Allah dan rasul, juga hindarilah datangnya siksa yang bila ia datang sekali-kali tidak menimpa secara khusus orang-orang yang zalim. Karena itu, jangan lesu atau jemu mengajak kebaikan dan mencela kemungkaran.

Sendi-sendi bangunan masyarakat akan melemah jika control social melemah. Akibat kesalahan tidak selalu hanya menimpa yang salah. Tabrakan tidak hanya terjadi akibat kesalahan kedua pengendara. Bisa saja bersalah hanya seorang, tetapi kecelakaan dapat beruntun menimpa sekian banyak kendaraan. Dalam konteks ini Rasul saw., mengingatkan: "Tidak satu masyarakat pun yang melakukan kedurkahan, sedang ada anggotanya yang mampu menegur/menghalangi merek, tetapi dia tidak melakukannya, kecuali dekat Allah akan segera menjatuhkan bencana yang menyeluruh kepada mereka" (HR. Ahmad, Abu Daud, At-Tirmizi, Ibnu majah). (M. Quraish Shihab: 2012).

Urgensi Musibah, yaitu a) dilihat dari fungsinya, Musibah sebagai hukuman bagi manusia yang banyak berbuat dosa dan maksiat. Pada QS. Al-A'raf/7: 100

أَوْ لَمْ يَهْدِ لِلَّذِينَ لِلَّذِينَ يَرْتُونَ الْأَرْضَ مِنْ بَعْدِ أَهْلِهَا أَنْ لَوْ  
نَشَاءُ أَصَبْنَاهُمْ بِذُنُوبِهِمْ وَنَطْبَعُ عَلَى قُلُوبِهِمْ فَهُمْ لَا يَسْمَعُونَ  
١٠٠

Terjemahnya: Dan apakah belum jelas bagi orang-orang yang mempusakai suatu negeri sesudah (lenyap) penduduknya, bahwa kalau Kami menghendaki tentu Kami azab mereka karena dosa-dosanya; dan Kami kunci mati hati mereka sehingga mereka tidak dapat mendengar (pelajaran lagi)?.

Musibah ini hadir sebagai tanda murka Allah swt., terhadap manusia pelaku dosa serta jauh dari keimanan dan takwa. Musibah ini muncul sesudah disebutkan kisah

mengenai para penduduk sebuah negeri seandainya mereka menyimpan iman dalam hati mereka dengan penuh kejujuran, niscaya perbuatan dan tindakan mereka akan membenarkan kejujuran tersebut. Allah akan menumbuhkan bagi mereka segala tetumbuhan dari bumi yang menjadi sumber kehidupan merka dan sumber pakan ternak di tanah yang subur ada mata pencaharian, tanpa perlu kesulitan, kesusahan, dan keletihan. Meski demikian mereka tidak beriman dan bertakwa. Maka mereka akan dihukum dengan azab yang pedih. Dan azab itu akan diberikan di saat mereka sedang lalai, yaitu tengah malam dan siang hari mereka merasa aman dari azab. (Abdurrahman bin NAsir as-Sa'di). b) Hikmah musibah, yaitu: - Sabar, terdapat dalam QS. Al-Baqarah/2: 155-156

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ  
وَالْأَنْفُسِ وَالْعَمَلِ ۖ وَبَشِيرٍ الصَّابِرِينَ ١٥٥ الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ  
مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ ١٥٦

Terjemahnya: Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar. (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: "Inna lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun". Mereka itulah yang mendapat keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Tuhan mereka dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk.

Sabar memiliki arti menahan, seperti menahan diri, dan mengendalikan jiwa. (Abu al-Fadhil Jamal al-Din: Lisan Al-Arab). Sabar adalah keadaan jiwa yang kokoh, stabil, teguh dalam pendirian jiwanya, tidak tergoyahkan dan tidak berubah pendiriannya walau berat tantangannya. Begitupun dalam menghadapi musibah yang menimpa, manusia harus sabar dalam menghadapinya.

Hamka menjelaskan pada ayat 155 terdapat perintah untuk bersabar. Bahwa setiap manusia yang hidup di dunia ini pasti akan mengalami ujian dan cobaan, mereka seharusnya bersabar dalam menghadapi semua itu. Sebagaimana yang pernah dilakukan Nabi Muhammad saw., beliau kehilangan paman yang beliau cintai di perang Uhud. Selanjutnya ayat di atas ditutup dengan kabar gembira kepada hamba-hamba yang bersabar. - mendapat keselamatan dan Rahmat dari Allah. terdapat dalam QS. Al-Baqarah/2: 155-157

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ ۝١٥٥ الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ ۝١٥٦ أُولَٰئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُهْتَدُونَ

Terjemahnya: Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar. (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: "Inna lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun". Mereka itulah yang mendapat keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Tuhan mereka dan mereka itulah orang-orang yang mendapat petunjuk.

Berdasarkan ayat-ayat sebelumnya berbicara mengenai musibah yang menimpa manusia berupa ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, dan sebagainya, mereka masih bisa mengucapkan kalimat istirja, maka bagi mereka keselamatan dan rahmat dari Tuhan.

Hadis tentang musibah:

وَحَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ، حَدَّثَنَا أَبُو أُسَامَةَ، عَنْ سَعْدِ بْنِ سَعِيدٍ، قَالَ: أَخْبَرَنِي عُمَرُ بْنُ كَثِيرٍ بْنُ أَفْلَحَ، قَالَ: سَمِعْتُ ابْنَ سَفِينَةَ، يُحَدِّثُ أَنَّهُ سَمِعَ أُمَّ سَلَمَةَ، رَوْجَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، تَقُولُ: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، يَقُولُ: "إِنَّمَا مِنْ عِنْدِ نُسَيْبِهِ مُصِيبَةٌ، فَيَقُولُ: {إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ} [البقرة: 156]، اللَّهُمَّ أَجْرُنِي فِي مُصِيبَتِي، وَأَخْلَفَ لِي خَيْرًا مِنْهَا، إِلَّا أَجْرَهُ اللَّهُ فِي مُصِيبَتِهِ، وَأَخْلَفَ لَهُ خَيْرًا مِنْهَا

"، قَالَتْ: فَلَمَّا تَوَفَّى أَبُو سَلَمَةَ، قُلْتُ: كَمَا أَمَرَنِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَأَخْلَفَ اللَّهُ لِي خَيْرًا مِنْهُ، رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Abu Bakr ibn Abi Syaibah telah menceritakan kepada kami Abu Usamah dari Sa'di ibn Sa'id, berkata: Telah dikabarkan kepada kami Umar ibn Katsir ibn Aflah, berkata Saya mendengar Ibnu Safinah diceritakan dari Ummu Salamah Istri Rasulullah sw. berkata: Aku mendengar Rasulullah saw. bersabda: 'Tidak ada seorang hamba pun yang tertimpa suatu musibah lalu ia mengucapkan INNAA LILLAHI WA INNAA ILAIHI ROOJI'UN. ALLAHUMMA'JURNII FII MUSHIBATII WA AKHLIF LII KHOIRON MINHAA (Segala sesuatu adalah milik Allah dan akan kembali pada-Nya. Ya Allah, berilah ganjaran terhadap musibah yang menimpaku dan berilah ganti dengan yang lebih baik) melainkan Allah akan memberinya pahala dalam musibahnya dan menggantinya dengan yang lebih baik.'" Ummu Salamah kembali berkata: "Ketika Abu Salamah (suamiku) wafat, aku pun mengucapkan doa sebagaimana yang Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam ajarkan padaku. Maka Allah pun memberiku suami yang lebih baik dari suamiku yang dulu yaitu Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam." HR. Muslim. (Muslim ibn al-Hajjaj).

Berdasarkan hadis di atas dapat dipahami bahwa - keluasan rahmat Allah sangat luas, karena setelah diberikan musibah lalu bersabar maka akan digantikan dengan yang lebih baik, - menjadi syariat membaca doa saat ditimpa musibah, - tetap berprasangka baik pada Allah saat ditimpa musibah.

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ الْأَعْلَى، قَالَ: حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ زُرَيْعٍ، عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَمْرٍو، عَنْ أَبِي سَلَمَةَ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَا يَزَالُ الْبَلَاءُ بِالْمُؤْمِنِ

وَالْمُؤْمِنَةُ فِي نَفْسِهِ وَوَلَدِهِ وَمَالِهِ حَتَّى يَلْقَى اللَّهَ وَمَا عَلَيْهِ خَطِيئَةٌ.

Artinya: telah menceritakan Muhammad ibn 'Abd al-A'la berkata: telah menceritakan Yazid ibn Zurai' dari Muhammad ibn 'Amru dari Abi Salamah dari Abi Hurairah berkata Rasulullah saw bersabda: "Cobaan itu akan senantiasa bersama orang yang beriman baik laki laki ataupun perempuan baik berkaitan dengan dirinya, anaknya ataupun hartanya sampai dia berjumpa dengan Allah tanpa membawa dosa." HR. At-Turmudzi. (Muhammad ibn 'Isa al-Tirmizi: 1997).

Dari hadis diatas dapat dipahami bahwa cobaan adalah sebuah sunnatullah yang berlaku bagi hamba-hamba-Nya, cobaan yang dialami seorang muslim bermacam-macam.

Pemahaman mengenai musibah dari sisi Al-Qur'an dan Hadis dapat membantu dalam proses pembelajaran al-Qur'an dan Hadis itu sendiri. Dengan adanya pembahasan dari segi makna musibah lalu wujud dan urgensi musibah berdasarkan ayat-ayat al-

Qur'an dan contoh hadis-hadis tentang musibah menambah pengetahuan dan pemahaman untuk mendalami mengenai makna musibah dan yang berkaitan dengannya. Sehingga jika suatu saat tertimpa musibah sudah tahu apa yang harus dilakukan dan sudah dapat mengantisipasi hal tersebut.

## PENUTUP

Musibah bisa terkait mengenai kebaikan, juga dengan keburukan. Jika musibah itu berupa keburukan, maka orang yang tertimpa musibah akan merasakan kepahitannya. Jika terkait dengan kebaikan maka orang yang tertimpa musibah tersebut harus bersyukur atas kebaikan tersebut. Dengan adanya ayat-ayat dan hadis tentang musibah dapat membantu dalam memahami pengajaran yang terkait dengan al-Qur'an dan Hadis. Masih banyak hal yang dapat dikaji mengenai pemahaman dalam pengajaran al-Qur'an dan hadis yang bisa diteliti oleh peneliti selanjutnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Asfahani, Al-Raghib. (2002). *Mu'jam Mufradat al-Fazh al-Qur'an*. Damaskus: Dar al-Qalam.
- Al-Baqi, M. F. A. (1981). *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an al-Karim*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-Naisburi, M. ibn al-hajjaj A. al-H. al-Qusyairi. *Sahih Muslim*. Beirut: Dar Ihya al-Turas al-Arabi. (t.t.)
- Al-Sa'di, A. bin N. *Tafsir karimir Rahman*. Beirut: Muassasah al-Risalah. (t.t.)
- Al-Turmuzhi, M. ibn 'I. S. ibn M. ibn al-Duhak. (1997). *Sunan al-Turmuzhi*. Beirut: Dar al-Garbi al-Islami.
- Awaliah, L., & Alif, M. (2019). Musibah dalam perspektif hadis. *Holistic Al-Hadis*, 5(2), 68–91.



- Ikhsan, M., & Iskandar, A. (2022). Musibah dalam perspektif al-Qur'an. *Studia Quranika: Jurnal Studi Al-Qur'an*, 6(2).
- Ibn Manzur, A. al-F. J. al-D. M. bin M. *Lisan al-Arab*.
- Mardan. (2008). *Wawasan al-Qur'an tentang malapetaka*. Jakarta: t.p.
- Muhammad, A. S. (2019). *Tafsir kebahagiaan tuntunan al-Qur'an menyikapi cobaan dan kesulitan*. Jakarta: Qaf.
- Mustofa, A. (2006). *Menuai bencana: Serial diskusi tasawwuf*. Surabaya: Padma Press.
- Nirwana, A. (2013). Musibah dalam perspektif al-Qur'an. *Jurnal Al-Mu'ashirah*, 10(2).
- Rusli, A. R. (2012). Musibah dalam perspektif al-Qur'an: Studi analisis tafsir tematik. *Journal Analytica Islamica*, 1(1), 148–162.
- Shihab, M. Q. (2007). *Ensiklopedia al-Qur'an kajian kosakata*. Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, M. Q. (2012). *Tafsir al-Misbah: Pesan, kesan, dan keserasian al-Qur'an* (Cet. V; Vol. 14). Jakarta: Lentera Hati.
- Sunarsa, S. S. S. (2022). Tafsir moderat tentang musibah pandemi Covid-19 (Kajian QS. al-Hadid ayat 22-23 menurut tafsir Ibn Katsir). *Al-Afkar, Journal for Islamic Studies*, 66–82.
- Zuhaili, W. (2013). *Tafsir al-Munir* (terj. A. H. al-Kattani et al., Cet. I, Jil. 27 & 28). Jakarta: Gema Insani.